

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Informasi penelitian diperoleh dari data Kemendikbud dan web sekolah dasar negeri tlogo. Sekolah Dasar Negeri Tlogo adalah salah satu sekolah dasar yang berada di jalan Geblagan, Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini merupakan sekolah negeri dengan mayoritas siswanya adalah beragama islam. Sekolah ini memiliki luas tanah sebesar 3 M², 6 ruangan kelas, 1 perpustakaan, 2 sanitasi siswa, dan jumlah keseluruhan siswa yaitu 73 siswa laki-laki dan 67 siswa perempuan. Sekolah ini berada di wilayah yang strategis yaitu di dekat jalan raya bagian depan maupun belakang sekolah, dekat pemukiman warga yang terletak di belakang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, belum terlalu ramai dan di depan sekolah SD ini adalah hamparan sawah yang sejuk, tidak jauh dari toko maupun warung. Di SD ini, jumlah guru pendidik sebanyak 9 orang yang terbagi menjadi golongan PNS 4 orang dan honorer 5 orang (Kemendikbud, 2021).

Proses kegiatan belajar mengajar di SD Negeri Tlogo di masa pandemi covid-19 yaitu daring atau belajar jarak jauh menggunakan berbagai media seperti *handphone*. Proses pemberian materi dan tugas diberikan secara online melalui grub *whatsapp* setiap hari Senin orang tua beserta anak datang ke sekolah untuk mengambil buku tugas, dan pengumpulan tugas dilakukan setiap hari Rabu dan Jum'at. Dalam transformasi proses pembelajaran, melibatkan kolaborasi antara guru kelas dan orang tua untuk mendidik dan mengajarkan anak usia sekolah terutama anak kelas 6 SD. Dalam hal ini guru memberikan alternatif untuk menunjang pengajaran yang optimal dengan memberikan les tambahan, dimana anak usia sekolah kelas 6 SD datang ke

sekolah seminggu 2 kali dengan durasi waktu paling lama adalah 1 jam untuk mendapatkan pelajaran tambahan dalam mempersiapkan ujian sekolah dengan tetap menggunakan protokol kesehatan memakai masker, duduk berjarak dan mencuci tangan.

Masalah yang timbul dalam kegiatan belajar mengajar selama pandemi covid-19 adalah anak usia sekolah mudah beralih fokus dengan *handphone*, buku yang hilang, keterbatasan kuota, kurang aktifnya anak dalam bertanya. Dalam mengatasi masalah kegiatan belajar mengajar selama pandemi covid-19, guru kelas lebih aktif untuk mengingatkan dan menanyakan terkait materi maupun tugas di grub kelas.

2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap karakteristik orang tua dan anak usia sekolah kelas VI di SD Tlogo Yogyakarta disajikan pada tabel 4.1 dan 4.2.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Anak Usia Sekolah Kelas VI SD Tlogo Tamantirto Yogyakarta(N=30).

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	16	53,3%
Perempuan	14	46,7%
Jumlah	30	100%
Usia Anak		
12 tahun	20	66,7%
13 tahun	10	33,3%
Jumlah	30	100%

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar anak usia sekolah kelas VI SD Tlogo Tamantirto Yogyakarta adalah laki-laki sebanyak 16 orang (53,3%) dan usia anak sekolah kelas VI di dominasi lebih banyak berusia 12 tahun sebesar 20 anak (66,7%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Orang Tua Anak Usia Sekolah Kelas VI SD Tlogo, Tamantirto, Yogyakarta Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Penghasilan, dan Jumlah Anak (N=30)

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin Orang Tua		
Laki-laki	11	36,7%
Perempuan	19	63,3%
Jumlah	30	100%
Usia Orang Tua		
31 – 35 tahun	5	16,7%
36 – 40 tahun	6	20%
41 – 45 tahun	8	26,7%
> 45 tahun	11	36,7%
Jumlah	30	100%
Pendidikan		
Tidak Sekolah	0	0%
SD	6	20%
SMP	6	20%
SMA	15	50%
Perguruan Tinggi	3	10%
Jumlah	30	100%
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	13	43,3%
Buruh	8	26,7%
Karyawan	1	3,3%
PNS	0	0%
Lain-lain(Dosen, Pedagang,Wiraswasta)	8	26,7%
Jumlah	30	100%
Pendapatan		
< UMR	24	80%
≥ UMR	6	20%
Jumlah	30	100%
Jumlah Anak		
1 anak	2	6,7%
2 anak	11	36,7%
> 2 anak	17	56,7%
Jumlah	30	100%

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar jenis kelamin orang tua anak usia sekolah kelas VI SD Tlogo, Tamantirto, Yogyakarta yang mengisi kuisioner yaitu perempuan sebanyak 19 orang (63,3%), rata-rata usia orang tua anak usia sekolah yaitu >45 tahun sebanyak 11 orang (36,7%). Pendidikan orang tua anak usia sekolah sebagian besar SMA sebanyak 15 orang (50%).

Sebagian besar pekerjaan orang tua siswa adalah tidak bekerja yaitu sebagai ibu rumah tangga sebanyak 13 orang (43,3%). Jumlah pendapatan orang tua anak usia sekolah lebih banyak kurang dari UMR sebanyak 24 orang (80%) dan orang tua anak usia sekolah lebih banyak memiliki lebih dari 2 anak sebanyak 17 orang (56,7%).

3. Analisa Univariat

1) Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian pada pola asuh orang tua terhadap anak usia sekolah kelas VI SD Tlogo Tamantirto Yogyakarta disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Anak Usia Sekolah Kelas VI SD Tlogo Tamantirto Yogyakarta (N=30)

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Presentase (%)
Uninvolved	6	20%
Permisif	8	26,7%
Otoriter	4	13,3%
Demokratis	12	40%
Jumlah	30	100%

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh orang tua anak usia sekolah kelas VI SD Tlogo Tamantirto Yogyakarta menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 12 orang (40%).

2) Kecemasan Belajar Pada Anak Usia Sekolah

Hasil penelitian kecemasan belajar pada anak usia sekolah kelas VI SD Tlogo Tamantirto Yogyakarta disajikan dalam tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kecemasan Belajar Pada Anak Usia Sekolah Kelas VI SD Tlogo Tamantirto Yogyakarta (N=30)

Kecemasan Belajar	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Ada Kecemasan	19	63,3%
Kecemasan Ringan	10	33,3%
Kecemasan Sedang	0	0%
Kecemasan Berat	1	3,3%
Kecemasan Berat Sekali	0	0%
Jumlah	30	100%

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4.4 didapatkan hasil bahwa sebagian besar anak usia sekolah kelas VI SD Tlogo Tamantirto Yogyakarta tanpa gejala kecemasan belajar sebanyak 19 orang (63,3%).

Tabel 4.5 Tabulasi Silang Pola Asuh Orang Tua Dan Kecemasan Belajar Pada Anak Usia Sekolah Kelas VI SD Tlogo Tamantirto Yogyakarta (N=30)

Pola Asuh Orang Tua	Kecemasan							
	Tidak Cemas		Kecemasan ringan		Kecemasan Berat		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Uninvolved	3	10%	2	6,7%	1	3,3%	6	20%
Permisif	4	13,3%	4	13,3%	0	0%	8	26,7%
Otoriter	2	6,7%	2	6,7%	0	0%	4	13,3%
Demokratis	10	33,3%	2	6,7%	0	0%	12	40%
Total	19	63,3%	10	33,3%	1	3,3%	30	100%

Tabel 4.5 didapatkan hasil bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh *uninvolved* sehingga anak tidak mengalami kecemasan dalam belajar sebanyak 3 orang (10%), 2 anak (6,7%) mengalami kecemasan ringan, dan 1 anak (3,3%) mengalami kecemasan berat. Pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua anak tidak mengalami kecemasan sebanyak 4 anak (13,3%) dan sebanyak 4 anak (13,3%) mengalami kecemasan ringan. Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua anak tidak mengalami kecemasan belajar sebanyak 2 anak (6,7%) dan sebanyak 2 anak (6,7%) mengalami kecemasan ringan. Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua anak tidak mengalami kecemasan sebanyak (33,3%) dan sebanyak 2 anak (6,7%) anak mengalami kecemasan ringan.

4. Analisa Bivariat

- 1) Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecemasan Belajar Pada Anak Usia Sekolah

Hasil uji *Kendall's Tau* hubungan pola asuh orang tua terhadap kecemasan belajar pada anak usia sekolah di SD Tlogo Tamantirto Yogyakarta disajikan dalam tabel 4.6.

Tabel 4.6 Hasil Uji *Kendall's Tau* Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecemasan Belajar Pada Anak Usia Sekolah Kelas VI di SD Tlogo Tamantirto Yogyakarta

		Kecemasan
Pola Asuh Orang Tua	<i>r</i>	- 0,302

Pada hasil tabel 4.5 menggunakan *Uji Kendall's Tau* didapatkan hasil $p = 0,073$ ($p > 0,05$), yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antarpola asuh orang tua terhadap kecemasan belajar pada anak usia sekolah di masa pandemi covid-19.

B. Pembahasan

1. Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian orang tua anak usia sekolah kelas VI SD Tlogo Tamantirto Yogyakarta menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 40%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade (2021) bahwa orang tua anak usia sekolah sebanyak 40% menerapkan pola asuh demokratis. Penelitian lain yang dilakukan oleh Apra dan Tobing (2019) pola asuh yang dilakukan orang tua pada anak usia sekolah sebagian besar 58% adalah pola asuh demokratis.

Pola asuh merupakan sebuah strategi yang diberikan orang tua untuk anak dalam mendidik, membimbing dan pembentukan karakter anak untuk kehidupan kedepannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sonnie (2021) pola asuh demokratis di masa pandemi covid-19 dalam proses pembelajaran daring sangat diperlukan oleh anak karena anak dan orang tua saling berkolaborasi untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak, kasih sayang, membimbing, perhatian orang tua kepada anak, menumbuhkan semangat, mengurangi stress pada anak, dan membiasakan anak usia sekolah hidup teratur dan mandiri dalam kegiatan sehari-hari.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Anggraeni et.al (2020) pola asuh demokratis yang dilakukan oleh orang tua kepada anak sangat efektif dimasa pandemi karena orang tua mampu mendidik, memberikan motivasi dan mengetahui minat anak. Dalam penerapan pola asuh demokratis selama pandemi dan pembelajaran jarak jauh (daring) orang tua lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran dan tugas yang diberikan dari sekolah sehingga membuat orang tua lebih sabar dan tidak menuntut anak. Selain pola pengasuhan secara demokratis, terdapat beberapa bentuk pola pengasuhan yaitu permisif, otoriter dan *uninvolved*.

Pada penelitian ini pola pengasuhan secara permisif sebanyak 26,7%. Pola pengasuhan secara permisif menurut Machmud (2021) yang menyatakan bahwa pola pengasuhan secara permisif yang dilakukan secara observasi dan wawancara pada responden didapatkan bahwa orang tua tidak memberikan nasihat ataupun masukan ketika anak tidak belajar, anak melakukan kesalahan dan membiarkan anak melakukan segala hal sesuai keinginannya. Dalam hal ini orang tua secara permisif yaitu bersikap memanjakan anak supaya anak menyadari bahwa orang tua tipe seperti ini adalah orang tua yang baik.

Dalam penelitian ini, pola pengasuhan secara *uninvolved* sebanyak 20%. Menurut Anggraeni et.al (2020) pola pengasuhan orang tua secara *uninvolved* sebesar 11% dimana orang tua tidak *aware* terhadap perkembangan anak, bersikap tidak peduli dan hanya memperhatikan aktivitas pribadi orang tua. Dalam penelitian ini selama pembelajaran online berlangsung dari rumah, orang tua tidak perhatian dan peduli apakah anak belajar atau tidak.

Bentuk pola pengasuhan dengan bersikap secara tegas memaksakan anak supaya menuruti peraturan dan keputusan orang tua merupakan pola pengasuhan secara otoriter. Menurut penelitian Langi dan Talibandang (2021) yang dilakukan melalui wawancara dan observasi kepada orang tua menyatakan bahwa pola pengasuhan secara otoriter terjadi pada anak yang diakibatkan karena anak selalu mendapatkan tindakan kasar dari orang tua sehingga anak ketika mengalami suatu masalah cenderung lebih sering marah dan meluapkan emosi.

Dalam penelitian ini pendidikan orang tua sebagian besar adalah SMA yaitu sebanyak (50%). Orang tua dengan pendidikan SMA menurut penelitian Hyunjoon (2021) bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan SLTA hingga perguruan tinggi memiliki cukup waktu untuk merawat anak dan menerapkan pola pengasuhan yang baik. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola pengasuhan orang tua kepada anak yaitu semakin

tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka pola pengasuhan yang diberikan semakin baik, kesiapan orang tua untuk terlibat dalam kehidupan anak dan lebih memperhatikan anak. Selain tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan merupakan salah satu faktor lain yang dapat memengaruhi pola asuh orang tua.

Pekerjaan orang tua merupakan kegiatan atau jasa yang dilakukan oleh orang tua untuk mendapatkan bayaran yang bertujuan sebagai pemenuhan kebutuhan keluarga. Dalam penelitian ini, mayoritas orang tua adalah ibu rumah tangga sebanyak 43,3%. Penelitian yang dilakukan oleh Rositania (2021) bahwa ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga cenderung memiliki pola pengasuhan yang baik/demokratis. Pola pengasuhan yang diberikan oleh ibu yang tidak bekerja cenderung memberikan manfaat positif dan perhatian yang lebih dalam mendampingi proses belajar anak usia sekolah selama daring. Menurut Monalisa & Carolina (2021) ibu memiliki kepedulian yang baik terhadap proses pembelajaran daring daripada ayah. Kepedulian ditunjukkan oleh ibu karena mayoritas ayah anak usia sekolah adalah bekerja dan mencari nafkah untuk menunjang kebutuhan serta perekonomian keluarga.

Kondisi ekonomi dalam penelitian ini adalah <UMR yaitu sebesar 80%. Kondisi ekonomi merupakan salah satu faktor lain yang dapat mempengaruhi pola pengasuhan orang tua yang diberikan kepada anak usia sekolah yang berakibat pada orang tua dengan penghasilan rendah, anak usia sekolah menjadi kesulitan dalam proses belajar selama pembelajaran daring seperti tidak memiliki *telephone* seluler yang canggih dengan menggunakan berbagai media pembelajaran dan keterbatasan untuk membeli kuota (Hayani & Nurhayati, 2021).

Menurut penelitian Mutiara et.al (2021) menyatakan bahwa kematangan usia orang tua memiliki pola cukup pemahaman pengasuhan yang baik sehingga orang tua menjadi contoh yang baik dalam menentukan karakter anak kedepannya. Dalam hal ini orang tua yang sudah memiliki

kematangan usia dan memiliki pengalaman mengasuh anak memiliki pola pengasuhan yang cenderung baik. Menurut Setyowati (2017) semakin matang usia orang tua, orang tua cenderung memiliki kemampuan kognitif yang baik dari segi bahasa, kemampuan, pengetahuan akan meningkatkan perkembangan pada anak. Selain kematangan usia orang tua, pengalaman pengasuhan anak merupakan faktor lain dalam pola pengasuhan.

Menurut Edward (2006) dalam Khodijah (2018) menyatakan bahwa orang tua yang berpengalaman mengasuh beberapa anak memiliki cara dan gaya pengasuhan yang berbeda. Orang tua yang cenderung lebih mempelajari dan menerapkan pola pengasuhan serta peranan baik sebagai orang tua yang diberikan kepada anak.

2. Kecemasan Belajar Anak Usia Sekolah

Sebagian besar anak usia sekolah kelas VI SD Tlogo tamantirto Yogyakarta tidak memiliki gejala kecemasan belajar di masa pandemi covid-19 yaitu sebanyak 63,3% dan kecemasan ringan sebanyak 33,3%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alpian (2021) yang menunjukkan bahwa 69% anak usia sekolah tidak mengalami kecemasan belajar dan sebanyak 31% anak usia sekolah mengalami kecemasan ringan di masa pandemi covid-19. Dalam penelitian tersebut anak cenderung lebih nyaman untuk belajar di rumah, banyak memiliki waktu luang, tidak terkekang oleh waktu dan jadwal seperti ketika berada di sekolah, anak usia sekolah cenderung mengalihkan rasa kecemasan ringan dengan menonton tv, mendengarkan musik, istirahat dan mengatasi kecemasan belajarnya dengan bermain game.

Kecemasan belajar merupakan gangguan perasaan, respon dalam diri yang timbul sehingga mempengaruhi pikiran, hasil belajar dan kesehatan diri. Respon kecemasan anak usia sekolah timbul akibat perubahan metode pembelajaran di masa pandemi covid-19 yang diharuskan anak usia sekolah mampu untuk beradaptasi dan mandiri. Kecemasan belajar pada anak usia

sekolah terjadi karena beberapa faktor yaitu: kesulitan dalam mengerjakan tugas, kesulitan dalam mengakses internet, kurangnya pemahaman terhadap materi yang diberikan oleh guru, dan tugas yang diberikan oleh guru (Sutejo, 2018).

Kecemasan belajar di masa pandemi covid-19 menurut penelitian yang dilakukan oleh Avila (2020) menjelaskan bahwa jenis kelamin anak usia sekolah yang mengalami kecemasan belajar lebih dominan terjadi pada perempuan dengan presentase 21% dan anak laki-laki 17,4% yang diakibatkan karena perubahan metode pembelajaran selama masa pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan analisis kuesioner untuk mengetahui tingkat kecemasan yang terjadi pada anak usia sekolah sehingga orang tua memberikan solusi dengan melatih anak untuk beradaptasi dan mendampingi anak dalam belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Vivin et.al (2019) yang menyatakan ketika anak mengalami kecemasan berat yang dilakukan berdasarkan wawancara didapatkan hasil bahwa anak kesulitan untuk tidur, jantung berdebar-debar, kurang bersemangat yang diakibatkan karena ketika mengerjakan ujian dan menurutnya itu adalah mata pelajaran yang sulit sehingga membuat timbul gejala kecemasan. Dalam penelitian yang dilakukan, anak usia sekolah tidak mengalami kecemasan belajar dikarenakan peranan orang tua dan pola pengasuhan yang diberikan kepada anak seperti: orang tua selalu mendukung anak dengan support, mengingatkan, mendampingi ketika belajar, menjadi sosok guru di rumah ketika anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas dan mampu memberikan solusi ketika anak jenuh dalam belajar (bermain sambil belajar).

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecemasan Belajar Pada Anak Usia Sekolah

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa $p = 0,073$ ($p > 0,05$), yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara pola

asuh orang tua terhadap kecemasan belajar pada anak usia sekolah di masa pandemi covid-19. Hal ini bisa terjadi karena kecemasan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, tetapi ada hal-hal lain yang menyebabkan kecemasan belajar pada anak usia sekolah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktawirawan (2020) faktor yang mempengaruhi kecemasan belajar yaitu sulitnya memahami materi dalam proses pembelajaran sehingga siswa merasa kesulitan dalam pengerjaan tugas dan apabila proses pembelajaran kembali bertatap muka, siswa takut kesulitan dalam memahami materi pembelajaran selanjutnya sehingga hal tersebut memicu timbulnya kecemasan dalam pembelajaran, *unstable* jaringan dan terbatasnya kuota bagi siswa yang tinggal di daerah-daerah pedalaman yang mengakibatkan siswa kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran. Faktor lain yang mempengaruhi kecemasan belajar di masa pandemi covid-19 menurut penelitian Kartika (2020) yaitu gangguan emosional pada siswa akibat proses pembelajaran, perubahan metode pembelajaran sehingga menyebabkan kebiasaan belajar yang buruk, kurangnya fasilitas dalam mendukung proses pembelajaran, komunikasi dan kedekatan antara siswa dan guru, dan sulitnya beradaptasi dalam perubahan metode pembelajaran. Dalam hal ini faktor yang dominan terjadi pada diri siswa sendiri yaitu sebesar 74,53%. Menurut (Muslim, 2020) keterbatasan dan ketersediaan internet menjadi salah satu faktor timbulnya kecemasan belajar di masa pandemi covid-19 yang mengakibatkan siswa terkendala untuk menyelesaikan tugas dan pembelajaran.

Hasil penelitian ini tidak berhubungan dan tidak sejalan dengan penelitian Aviory & Vona (2020) yang menyatakan bahwa semakin baik pola pengasuhan secara demokratis yang dilakukan oleh ibu maupun ayah pada anak, maka konsep diri anak akan semakin baik. Konsep diri anak merupakan terbentuknya interaksi kepada orang lain yang dimulai dari awal masa perkembangan. Dalam hal ini, ibu dan ayah merupakan seseorang yang

pertama kali berinteraksi dengan anak sehingga bagaimana cara ibu dan ayah dalam mendidik serta mengasuh anak akan menentukan konsep diri pada anak. Pola pengasuhan yang baik yang diberikan oleh ibu dan ayah kepada anak merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh orang tua secara terus menerus dan bertahap dari waktu ke waktu dengan memberikan contoh yang baik kepada anak seperti perhatian kepada anak, mengarahkan kepada hal yang positif dan baik, mengajari anak ketika bersalah untuk meminta maaf dan menyelesaikan masalah secara baik, serta mengajarkan anak untuk disiplin.

Avila (2020) menyatakan bahwa ketika orang tua menerapkan pola pengasuhan yang baik/demokratis, memberikan pendampingan di rumah serta peka terhadap kondisi anak selama proses pembelajaran, anak cenderung tidak mengalami kecemasan selama proses pembelajaran daring. Pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak, akan memberikan pengaruh terhadap kecemasan belajar anak usia sekolah yaitu seperti hasil penelitian yang dilakukan bahwa semakin baik pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak (demokratis) maka anak tidak mengalami gejala kecemasan dalam belajar. Dalam proses pembelajaran daring, orang tua merupakan pengganti sosok guru yang berperan di rumah untuk memberikan pengajaran dan bimbingan kepada anak dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Orang tua dituntut untuk menguasai penggunaan media pembelajaran yang digunakan, hal ini menjadi salah satu faktor penentu di mana orang tua yang memiliki pendidikan lebih tinggi mampu untuk mengajari anak dengan baik sehingga anak mengalami penurunan kecemasan (Arroyo, 2017).

Menurut Yang (2021) menunjukkan bahwa penggunaan berbagai variasi aplikasi media pembelajaran jarak jauh terhadap kecemasan belajar, anak usia sekolah cenderung memberikan respon yang baik dan kecemasan belajar berkurang. Hal ini dilakukan guru sekolah dengan memberikan alternatif ketika pembelajaran dilakukan secara jarak jauh untuk

mempermudah anak usia sekolah memahami materi dan proses pembelajaran sehingga diperlukannya peranan orang tua dalam mendampingi anak.

Menurut Tus (2021) pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak usia sekolah dalam proses pembelajaran di masa pandemi covid-19 memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh anak. Orang tua cenderung memberikan tanggung jawab, perhatian yang lebih dengan mendukung proses belajar anak yang dimulai dengan menjadwalkan waktu untuk belajar, manajemen waktu, menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu sehingga anak merasa memiliki *support system* yang berasal dari orang tua karena orang tua berperan aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan memotivasi sehingga anak menjadi memenuhi tanggung jawab dan mudah semangat dalam belajar karena anak usia sekolah merupakan sosok yang khas dalam proses adaptasi pertumbuhan dan perkembangan, dimana anak usia sekolah memiliki rasa keingintahuan, mengamati, dan melakukan berbagai metode untuk menemukan dan mencoba hal yang baru.

Pola asuh demokratis akan menentukan karakter dan pribadi pada anak usia sekolah terutama dalam pembelajaran daring, anak akan memiliki kesadaran diri, tanggung jawab, mandiri dan disiplin dalam belajar karena orang tua selalu mendampingi dan memberikan pengarahan dengan baik. Pola asuh permisif yang dilakukan melalui wawancara pada orang tua anak usia sekolah diakibatkan karena pengasuhan orang tua yang diberikan kepada anak cenderung memanjakan anak dengan membebaskan anak untuk menentukan pilihan dan mengendalikan dirinya sendiri karena orang tua cenderung lebih sibuk dengan urusan dan pekerjaannya (Rostania, 2021). Menurut Tobing (2019) pola asuh orang tua secara demokratis berpengaruh pada kecemasan belajar anak yaitu anak tidak merasa cemas karena orang tua andil dalam peranan sebagai orang tua, mendengarkan dan mengajak anak untuk mengekspresikan perasaan serta mendampingi anak dengan baik.

Menurut Lee (2020) sebesar (71,3%) orang tua mendukung dan berperan aktif dalam pembelajaran online dengan melakukan pengasuhan di rumah, lebih banyak menghabiskan waktu dengan anak karena mayoritas orang tua tidak bekerja, membantu anak pada saat proses pembelajaran dalam menggunakan media seperti *google classroom*, *zoom*, *youtube* dan media pembelajaran lainnya sehingga anak merasa lebih santai, mudah ketika belajar, lebih dekat dengan orang tua dan mengurangi kecemasan pada anak.

Pembelajaran daring atau jarak jauh memiliki kelebihan diantaranya adalah dapat di gunakan sewaktu-waktu, kapan saja bisa mengakses tugas dan materi pembelajaran bisa dipelajari, anak usia sekolah lebih aktif untuk mengeksplor pengetahuan dengan menggunakan internet dan media seperti *google*, tidak terpaku oleh guru serta lebih cepat dan mudah mendapatkan informasi (Anugraha, 2020). Menurut Garbe (2020) tanda dan gejala kecemasan belajar pada anak usia sekolah yaitu: anak merasa kebingungan dalam materi pembelajaran dan tugas, kurangnya motivasi dalam belajar, khawatir ketika proses pembelajaran, jaringan handphone dan kuota tidak mendukung.

Alpian& Lindsari (2021) menyatakan bahwa kecemasan belajar pada anak usia sekolah pada pembelajaran daring tidak menimbulkan kecemasan yang serius bahkan anak tidak mengalami kecemasan karena pola asuh dan peran orang tua dalam pendampingan belajar di rumah secara optimal. Siswa mampu beradaptasi dengan proses pembelajaran yang berubah selama masa pandemi covid-19 sebanyak (57,37%). Orang tua juga memberikan bimbingan dan berbagai upaya untuk mengatasi kecemasan pada anak usia sekolah dengan memberikan dukungan, berkomunikasi dengan keluarga maupun teman, mengisi waktu luang dengan mengembangkan hobi, dan berpikir positif (Dvorsky, 2020).

C. Keterbatasan Penelitian

1. Dalam penelitian ini metode yang digunakan terlalu cepat ketika melakukan pengambilan data, sehingga anak usia sekolah kesulitan dan kurang memahami isi kuesioner.
2. Dalam penelitian ini isi kuisisioner lebih membutuhkan penjelasan karena bahasa lebih abstrak untuk anak usia sekolah.
3. Dalam penelitian ini tidak semua responden bersedia menjadi responden penelitian, sehingga mengurangi target dalam pencapaian penelitian.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN